

# Bibliotheca

## Journal of Philosophy

### Research Article

## Pemikiran Filsafat Suhrawardi

Maspuroh<sup>1</sup>, Irma Alawiyah<sup>2</sup>, Tita Peronika<sup>3</sup>, Faiz Arrasyid Ahmad<sup>4</sup>, Wafi Nurafiah<sup>5</sup>

1. STAI Al-Azhary Cianjur, Indonesia; [drmaspuroh@gmail.com](mailto:drmaspuroh@gmail.com)
2. STAI Al-Azhary Cianjur, Indonesia; [irmaalawiyah2004@gmail.com](mailto:irmaalawiyah2004@gmail.com)
3. STAI Al-Azhary Cianjur, Indonesia; [titaperonika42@gmail.com](mailto:titaperonika42@gmail.com)
4. STAI Al-Azhary Cianjur, Indonesia; [faizo10221@gmail.com](mailto:faizo10221@gmail.com)
5. STAI Al-Azhary Cianjur, Indonesia; [wafinurafiah1@gmail.com](mailto:wafinurafiah1@gmail.com)

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Bibliotheca: Journal of Philosophy**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 14, 2025  
Accepted : November 17, 2025

Revised : October 19, 2025  
Available online : December 29, 2025

**How to Cite:** Maspuroh, Irma Alawiyah, Tita Peronika, Faiz Arrasyid Ahmad, & Wafi Nurafiah. (2025). Suhrawardi's Philosophical Thoughts. *Bibliotheca: Journal of Philosophy*, 1(2), 75-81. <https://doi.org/10.61166/bibliotheca.v1i2.28>

### Suhrawardi's Philosophical Thoughts

**Abstract.** Syihāb al-Dīn Yahyā bin Habasy bin Amīrak al-Suhrawardī (Sohrevardi), was one of the leading figures in philosophy. Suhrawardi was also known as Shaykh al- Isyrāq (Master of Illumination). The term al-Isyraq itself is a description of his isyrāqiyyah philosophical view of thought, which is a rival to peripatetic philosophy (masyā'iyah). Another nickname for Suhrawardi was al-Maqtūl (The Assassinated). This title is based on the fact that his death was ordered by the leader of the city of Aleppo (Halab), al-Mālik al-Zhāhir Ghiyāts al-Dīn Ghazī.

**Keywords:** Suhrawardi, view of thought philosophy, Al - isyraq

**Abstrak.** Syihāb al-Dīn Yahyā bin Habasy bin Amīrak al-Suhrawardī (Sohrevardi), adalah salah satu

tokoh filsafat terkemuka. Suhrawardi dikenal juga dengan sebutan Syaikh al-Isyrāq (Mahaguru Iluminasi). Istilah al-Isyraq sendiri merupakan gambaran atas pandangan pemikiran filsafat isyrāqiyyah-nya, yang menjadi tandingan atas filsafat peripatetik (masyā'īyyah). Julukan lain bagi Suhrawardi adalah al-Maqtūl (Yang Dibunuh). Sebutan ini didasarkan atas fakta kematiannya berdasarkan perintah pemimpin kota Aleppo (Halab), al-Mālik al-Zhāhir Ghiyāts al-Din Ghāzī.

**Kata Kunci:** Suhrawardi, pandangan pemikiran filsafat. Al-isyraq

## PENDAHULUAN

Suhrawardi “السهروردی” merupakan gelar atau nama yang diberikan kepada tokoh yang berasal dari daerah Suhrawardidi kawasan Jibal, Iran Barat Laut berdekatan dengan Kota Zanja, ada tiga tokoh Islam yang menyandang gelar Suhrawardi:

- a. ‘Abd al-Qahir Abu Najib al-Suhrawardi (w. 563 H/ 1168 M), beliau tokoh sufi yang mendirikan tarekat Suhrāwardiyyah, berguru kepada Ahmad Al- Ghazali (adik dari Imam Al-Ghazali), dan pengarang kitab ‘Adābal-Murīdīn (Moralitas Santri), kitab yang menjadi salah satu referensi dan pegangan bagi sufi pemula
- b. Abu Hafs ‘UmarSyihab ad-Din al-Suhrawardi al-Baghdadi (1145-1234 M), beliau murid dan sekaligus keponakan dari ‘Abd al-Qahir Abu Najib As-Suhrawardi, beliaudiangkat secara resmi menjadi Guru tasawuf di Baghdad dan dikenal dengan julukan Syaikh al-Syuyūkh (Guru para sufi), beliau juga mengarang kitab ‘Awārif al Ma’ārif, dan juga aktif di kancah politik.
- c. Syeikh Syihabal-Din Abu al-Futuh Yahya ibn Habasy bin Amirak al-Suhrawardi (1153-1191 M), mempunyai beberapa gelar seperti al-Maqtūl, al-Syāhid, dan Syaikh al-Isyrāq, dengan salah satu kitabnya Hikmah al- Isyrāq.

Dari ketiga tokoh yang mempunyai gelar Suhrawardi di atas yang akan menjadi fokus kajian di sini adalah tokoh ketiga yaitu Syeikh Syihab al-Din Abu al-Futuh Yahya ibn Habasy ibn Amirak al-Suhrawardi al-Maqtul. Syeikh Syihab al-Din al-Suhrawardi lahir di desa Suhraward di daerah Jibal, Iran Barat laut yang berdekatan dengan Zanja yang menjelaskan pemikiran israqiyyah.<sup>1</sup>

## METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan studi pustaka yang dimana merupakan suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari dan mengkaji informasi dari berbagai literatur, seperti buku, catatan, laporan penelitian, jurnal atau makalah ilmiah. Metode ini juga merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menelaah teori-teori, pendapat, serta pokok-pokok pikiran yang menunjang dan relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.

---

<sup>1</sup> Muhammad Nasir, Khalilurrahman, “FILSAFAT ISYRAQI SUHRAWARDI AL-MAQTUL (1153-1191)(ANALISIS TOKOH, PEMIKIRAN, DAN PENDIDIKAN)”, Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan, Vol. 05 No. 01 ( September 2024)01.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemikiran Isyraqiyyah Suhrawardi

Pemikiran Isyraqiyah (illuminatif), secara ontologis maupun epistemologis, lahir sebagai reaksi atau alternatif atas kelemahan-kelemahan yang terjadi pada filsafat sebelumnya khususnya paripatetik Aristotelian.

Kata *isyraq* mempunyai banyak arti, antara lain, terbit dan bersinar, berseri-seri, terang karena disinari dan menerangi. Tegasnya, *isyraqi* berkaitan dengan kebenderangan atau cahaya yang umumnya digunakan sebagai lambang kekuatan, kebahagiaan, ketenangan dan hal lain yang membahagiakan. Lawannya adalah kegelapan yang dijadikan lambang keburukan, kesusahan, kerendahan dan semua yang membuat manusia menderita. Illumination, dalam bahasa Inggris yang dijadikan padanan kata *isyraq* juga berarti ini, cahaya atau penerangan.<sup>2</sup>

Bagi kaum *isyraqi*, apa yang disebut hikmah bukan sekedar teori yang diyakini melainkan perpindahan ruhani secara praktis dari alam kegelapan yang di dalamnya pengetahuan dan kebahagiaan merupakan sesuatu yang mustahil, kepada cahaya yang bersifat akali yang di dalamnya pengetahuan dan kebahagiaan dapat dicapai bersama-sama.

Karena itu, menurut madzhab *isyraqi*, sumber pengetahuan adalah penyinaran cahaya yang itu berupa semacam *hads* yang menghubungkan dengan substansi cahaya.<sup>3</sup>

Selanjutnya sumber – sumber yang membentuk pemikiran *isyraqi* Suhrawardi menurut Nasr, terdiri atas lima aliran. Pertama, pemikiran-pemikiran sufisme, khususnya karya-karya al-Hallaj (858-913 M) dan al-Ghazali (1058-1111 M). salah satu karya al-Ghazali *misakat al-anwar*, yang menjelaskan adanya hubungan antara nur (cahaya) dengan iman, mempunyai pengaruh langsung pada pemikiran iluminasi Suhrawardi.

Kedua, pemikiran Paripatetik Islam, khususnya filsafat Ibn Sina. Meski Suhrawardi mengkritik sebagiannya<sup>4</sup> tetapi ia memandangnya sebagai azas penting dalam memahami keyakinan-keyakinan *isyraqi*.<sup>4</sup>

Ketiga, pemikiran filsafat sebelum Islam, yakni aliran Pythagoras (580-500SM), Platonisme dan Hermenisme sebagaimana yang tumbuh di Alexandria, kemudian dipelihara dan disebarkan di timur dekat oleh

kaum Syabiah Harran, yang memandang kumpulan aliran Hermes sebagai kitab samawi mereka. Keempat, pemikiran-pemikiran hikmah Iran-kuno. Di sini Suhrawardi mencoba membangkitkan keyakinan-keyakinannya secara baru dan memandang para pemikir Iran-kuno sebagai pewaris langsung hikmah yang turun sebelum datangnya bencana “taufan” yang menimpa kaum nabi Idris (Hermes).<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia, (Jakarta, Gramedia, 1979), hlm. 311.

<sup>3</sup> Abd al-Hulw, “al-Isyraqiyah” dalam al-Mausû`ah, II, hlm. 109

<sup>4</sup> Husein Nasr, Tiga Pemikir Islam, hlm. 74.

<sup>5</sup> A Khudori Soleh, “Filsafat Isyraqi Suhrawardi”, Jurnal Ilmu – ilmu Ushuluddin, Vol.12 No. 01, (Januari 2011)

Kelima, bersandar pada kepercayaan Zoroaster menggunakan lambang-lambang cahaya dan kegelapan, khususnya dalam ilmu malaikat, yang kemudian ditambah dengan istilah-istilah sendiri.

Namun demikian, secara tegas Suhrawardi menyatakan bahwa dirinya bukan penganut dualisme dan tidak menuduh mazhab zahiriyah sebagai pengikut Zoroaster. Sebaliknya, ia mengklaim dirinya sebagai anggota jamaah hukma Iran, pemilik keyakinan-keyakinan 'kebatinan' yang berdasar prinsip kesatuan ketuhanan dan pemilik sunnah yang tersembunyi di lubuk masyarakat Zoroaster.<sup>6</sup> Tentang pengaruh Zoroaster terhadap pemikiran Suhrawardi kiranya perlu diberikan beberapa catatan: 1) Suhrawardi termasuk salah seorang filosof yang mempercayai adanya perenial wisdom. Dalam arti, bahwa sebetulnya hikmah (wisdom) itu bersifat perenial dan bersumber dari Tuhan yang sama yang diturunkan lewat para utusan. Dengan demikian, Suhrawardi, bahkan para filosof muslim pada umumnya, tidak "alergi" untuk mengambil pemikiran tradisi lain dalam hal ini Persia dan Yunani.

Menurut ahli filsafat yang mempelajari pemikiran Suhrawardi, sesungguhnya Suhrawardi hanya menggunakan terminologi Zoroasterianisme Persia yang dianggap cocok untuk mengungkapkan pemikirannya. Karena Zoroasterianisme mengembangkan suatu sistem pemikiran yang berbasis pertentangan antara cahaya dan kegelapan, sementara filsafat wujud Suhrawardi juga berbasis kepada hal yang sama atau pencerahan (iluminasi).<sup>7</sup>

Dengan demikian, pemikiran isyraqi Suhrawardi bersandar pada sumber-sumber yang beragam dan berbeda-beda, tidak hanya Islam tetapi juga non-Islam meski secara garis besar bisa dikelompokkan dalam dua bagian: pemikiran filsafat dan sufisme. Namun perlu menjadi perhatian, bahwa hal ini bukan berarti Suhrawardi melakukan pembersihan terhadap pemikiran sebelumnya. Ia justru mengklaim dirinya sebagai pemadu (pemersatu) antara apa yang disebut hikmah laduniyah dan hikmah al-atiqah. Menurutnya, hikmah yang total dan universal adalah hikmah (pemikiran) yang jelas tampak dalam berbagi ragam orang Hindu kuno, Persia kuno, Babilonia, Mesir dan Yunani sampai masa Aristoteles.<sup>8</sup>

Suhrawardi merupakan seorang filsuf yang memiliki pengaruh sangat penting dalam perkembangan filsafat Islam. Teori iluminasi (isyraqi) yang merupakan buah karya Suhrawardi telah memberikan pandangan baru dalam khazanah pengembangan filsafat Islam yang sejak sebelumnya telah didominasi oleh aliran Paripatetisme. Kelahiran aliran iluminasi (isyraqi) merupakan sebuah alternatif atas kelemahan-kelemahan yang ada pada filsafat sebelumnya, khususnya peripatetik Aristotelian.

Menurut Suhrawardi, filsafat peripatetik yang sampai saat itu dianggap paling

---

<sup>6</sup> Loren Bagus, Kamus filsafat (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 1188.

<sup>7</sup> Haidar Baqir, Buku Saku Filsafat Islam (Bandung: Mizan Media Utama, 2005), hlm. 136.

<sup>8</sup> Husein Nasr, Tiga Pemikir Islam, hlm. 75.

unggul ternyata mengandung bermacam – macam kekurangan.<sup>9</sup>

### **Dasar – dasar Filsafat Isyraqiyah Suhrawardi**

Pada suatu forum ilmiah GholamFayyazi menegaskan bahwa filsafat (Islam) merupakan ilmu aqli yang metode analisisnya adalah metode burhani atau lebih dikenal sebagai metode demonstrasional. Sehingga dalam setiap permasalahan filsafat, tidak ada cara lain kecuali dengan argumentasi rasional sebagai jalan penyelesaian dan melakukan pembuktian.<sup>10</sup>

Secara teoritis terdapat aliran-aliran filsafat yang muncul dalam peradaban Islam seperti, mazhab Peripatetik atau filsafat Massyiah dan mazhab Iluminasi atau filsafat Isyraqiyah. Nampaknya kemunculan aliran-aliran tersebut disebabkan oleh beragamnya pandangan para filsuf terkait dengan definisi dan pengertian filsafat, yang kemudian menyebabkan perbedaan dalam prinsip dan dasar-dasar hingga menjadi landasan bagi tegaknya mazhab-mazhab tersebut.<sup>11</sup>

Beragamnya pandangan para filsuf terkait dengan definisi dan pengertian filsafat, yang kemudian menyebabkan perbedaan dalam prinsip dan dasar-dasar hingga menjadi landasan bagi tegaknya mazhab-mazhab tersebut.<sup>23</sup> Walau bagaimanapun meski terdapat aliran yang beragam namun di dalam filsafat Islam tetap saja memiliki aspek identik dan musytarak yang menyamakan, yaitu pada aspek pembuktian demonstrasional serta argumentasi rasional.

Namun demikian tentu terdapat pula hal-hal yang menjadi aspek perbedaan, di antaranya adalah metode yang digunakan para penganut peripatetik dalam menganalisis permasalahan, umumnya berpegang pada akal. Dengan kata lain urgensi aliran filsafat ini – aliran yang pondasinya didirikan oleh Aristoteles – terletak pada aspek analisis masalah yang dipecahkan melalui perenungan serta pertimbangan pikiran dan argumentasi pada tahapan verifikasi-pembuktian. Dua orang filsuf di antara tokoh-tokoh filsafat Islam yang menunjukkan hal tersebut adalah Al-Farabi dan Ibnu Sina dengan itulah keduanya memperluas pandangan-pandangan filsafatnya. Filsafat jenis ini lebih menekankan pada hanya percaya akan argumentasi rasional.

Pasca Ibnu Sina muncul kecenderungan lain di antara para filosof muslim – meskipun hal yang demikian itu juga telah pernah muncul dalam filsafat-filsafat Yunani kuno dan para penganut platonisme. Kecenderungan yang dimaksud tidak lain adalah bahwa untuk dapat sampai pada kebenaran-kebenaran filosofis, selain dari argumentasi rasional seseorang butuh pada penjernihan ruh dan jiwa, pemurnian dan pembersihan akhlaq, serta riyadhah nafsani atau latihan spiritual bagi jiwa dan ruh sehingga manusia mampu memahami berbagai persoalan dengan jalan penyaksian,

---

<sup>9</sup> Eko Sumadi, "TEORI PENGETAHUAN ISYRAQIYYAH (ILUMINASI) SYIHABUDIN SUHRAWARDI" Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 3, No. 2, Desember 2015

<sup>10</sup> Moassese-e Amuzesy va Pazuhesyie Emam Khomeyni, "Makatebe Falsafe-e Eslami", Ma'refate Falsafi, No. 04 (1383 H. Sy.), h 17.

<sup>11</sup> Niswar Abdullah, "Dasar – dasar filsafat isyraqiyah Suhrawardi", Jurna Ilmu – ilmu Keislaman dan kemasyarakatan, Vol.2 No.1 (Juni 2020) Hal.88

penglihatan batin, dll. Bahkan kepercayaan pada metode yang disebut terakhir ini lebih besar dari pada argumentasi rasional. Aliran dan maktab jenis ini dikenal dengan nama Filsafat Isyraqiyah, sementara filsuf yang sangat intens menjalankan dan mempertahankan kecenderungan tersebut adalah syeikh Syahabuddin Suhrawardi yang terkenal sebagai Syeikh Isyraq.<sup>12</sup>

Filsafat isyraqiyah menegaskan bahwa seorang filsuf tidak boleh merasa cukup dengan akal. Sejatinnya, filsuf haruslah menggunakan penglihatan spiritual, kemampuan syuhuddan intuisi untuk menemukan entitas dan hakikat-hakikat maujud. Sebenarnya tidak ada keraguan bahwa filsafat adalah ilmu dan pengetahuan tentang berbagai hakikat dengan jalan burhan. Akan tetapi metode burhani tersebut seharusnya digunakan setelah kemampuan syuhud telah didapatkan.

Dengan kata lain, berbagai persoalan dapat di jelaskan melalui syuhuddan jika ia bukan ahli syuhud maka hakikat-hakikat tersebut tak akan dapat dipahami sama sekali. Dalam pandangan filsafat Isyraqiyah, berdasarkan penyaksian-penyaksian syuhudiah itulah seorang penganut Isyraqiyah membangun argumentasi burhani. Menurut filsafat isyraqiyah pada hakikatnya manusia memiliki sebuah akal simple- sederhana (basith) serta sebuah akal yang teriluminasi cahaya syuhud; walaupun manusia berargumentasi rasional, namun argumentasi rasional dalam pelaksanaannya tentunya melalui akal, sedangkan akal tersebut teriluminasi dengan cahaya syuhud; yakni individu yang berakal tersebut hingga pada suatu tingkatan tertentu harus melewati serangkaian tingkatan syuhuddan penyaksian spiritual akan entitas dan hakikat-hakikat riil serta segala sesuatu yang disaksikan dan diperoleh melalui syuhud dari semesta eksistensi.<sup>13</sup>

## KESIMPULAN

Pemikiran Suhrawardi tentang iluminasi di mana prosesnya terus berjalan tanpa henti memberikan pemahaman bahwa realitas yang ada sangat luas, terbentang tanpa batas. Satu-satunya yang membatasi hanyalah kegelapan, suatu 'wilayah' yang tidak atau belum terjangkau oleh cahaya. Ini adalah gagasan yang berani dan memberi tantangan baru bagi pemikiran manusia. Di sisi lain, konsepnya bahwa realitas cahaya yang merupakan hakekat wujud adalah satu meski berbeda-beda tingkat intensitas penampakannya, dapat menggiring pada paham essensialisme.

Dalam bidang teologi, konsep ini bisa diterjemahkan dalam sebuah doktrin bahwa 'keseluruhan wujud adalah Tuhan meski Tuhan bukanlah keseluruhan wujud', sehingga menjadi paham monistik.

---

<sup>12</sup> Moassese-e Amuzesy va Pazuhesyie Emam Khomeyni, "Makatebe Falsafe-e Eslami", Ma'rafe falsafi 1, h. 12-17.

<sup>13</sup> Niswar Abdullah, "Dasar – dasar filsafat isyraqiyah Suhrawardi", JUrna Ilmu – ilmu Keislaman dan kemasyarakatan, Vol.2 No.1 (Juni 2020) Hal.90

## DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Nasir, Khalilurrahman, "FILSAFAT ISYRAQI SUHRAWARDI AL-MAQTUL (1153- 1191)(ANALISIS TOKOH, PEMIKIRAN, DAN PENDIDIKAN)", Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan, Vol. 05 No. 01 ( September 2024)01.
- Mehdi Aminrazavi, Pendekatan Rasional Suhrawardi Terhadap Problem Ilmu Pengetahuan, dalam jurnal Al-Hikmah, (Bandung, edisi 7 Desember 1992), 71-72.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia, (Jakarta, Gramedia, 1979), hlm. 311.
- Abd al-Hulw, "al-Isyraqiyah" dalam al-Mausû'ah, II, hlm. 109 Husein Nasr, Tiga Pemikir Islam, hlm. 74.
- A Khudori Soleh, "Filsafat Isyraqi Suhrawardi", Jurnal Ilmu – ilmu Ushuluddin, Vol.12 No. 01, (Januari 2011)
- Loren Bagus, Kamus filsafat (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 1188.
- Haidar Baqir, Buku Saku Filsafat Islam (Bandung: Mizan Media Utama, 2005), hlm. 136.Husein Nasr, Tiga Pemikir Islam, hlm. 75.
- Eko Sumadi," TEORI PENGETAHUAN ISYRAQIYYAH (ILUMINASI) SYIHABUDIN SUHRAWARDI" Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 3, No. 2, Desember 2015
- Moassese-e Amuzesyî va Pazuhesyî Emam Khomeyni, "Makatebe Falsafe-e Eslami", Ma'refate Falsafî, No. 04 (1383 H. Sy.), h 17.
- Niswar Abdullah,"Dasar – dasar filsafat isyraqiyah Suhrawardi", JUrna Ilmu – ilmu Keislaman dan kemasyarakatan, Vol.2 No.1 (Juni 2020) Hal.88
- Moassese-e Amuzesyî va Pazuhesyî Emam Khomeyni, "Makatebe Falsafe-e Eslami", Ma'refate falsafî 1, h. 12-17.
- Niswar Abdullah,"Dasar – dasar filsafat isyraqiyah Suhrawardi", JUrna Ilmu – ilmu Keislaman dan kemasyarakatan, Vol.2 No.1 (Juni 2020) Hal.90